

Memperkuat Kepercayaan Diri dalam *Public speaking* dan Mengembangkan Karakter melalui *Storytelling*

Salwa Intan Fatikah¹, Najah Fathin Nur Afsharina², Meity Suryandari³

Institut Agama Islam Az Zaytun Indonesia

E-mail: salwa.ftkh10@gmail.com¹, najahfathin645@gmail.com², meity@iai-alzaytun.ac.id⁴

Abstrak- Penelitian ini membahas pentingnya kepercayaan diri dan pengembangan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) serta penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama yang monoton, menyebabkan kehilangan minat pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa variasi metode pengajaran dan *storytelling* efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri pelajar. Pelatihan *public speaking* melibatkan aspek penguasaan materi, latihan berulang, teknik bernapas, dan penerimaan terhadap kritik. Metode *storytelling* melibatkan narasi langsung, ilustrasi, mendongeng, papan flanel, boneka, dan permainan jari-jari tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara dan *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri pelajar dalam bahasa Inggris serta memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Keywords: Kepercayaan diri, *Public speaking*, *Storytelling*

Abstract - This research discusses the importance of self-confidence and the development of public speaking skills, as well as the application of storytelling methods in English language learning. Challenges in English language learning, particularly those that are monotonous, lead to students losing interest. The research indicates that the variation of teaching methods and effective storytelling enhances students' speaking abilities and self-confidence. Public speaking training involves mastery of the material, repetitive practice, breathing techniques, and acceptance of criticism. Storytelling methods encompass direct narration, illustrations, storytelling, flannelboards, puppets, and finger games. The results of the research show that the development of speaking skills and storytelling can enhance students' confidence in English and provide meaningful learning experiences.

Keywords: Self-confidence, *Public speaking* & *Storytelling*

1. PENDAHULUAN

Public speaking, juga dikenal sebagai orasi atau orator, adalah praktik komunikasi lisan yang secara tradisional melibatkan proses berbicara secara langsung kepada sekelompok pendengar.¹ Bagi sebagian remaja, tantangan untuk berbicara di depan umum seringkali muncul karena beragam alasan. Beberapa di antaranya termasuk rasa takut akan kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, ketegangan fisik yang menyebabkan gemetar dan keringat dingin karena kurangnya kebiasaan, serta kebingungan dalam memulai, di mana, dan bagaimana harus memulainya. Kemungkinan untuk mengasah dan mengembangkan rasa percaya diri terhadap keterampilan ini seringkali terbatas, terutama saat kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, yang pada gilirannya semakin memperkuat ketakutan pelajar untuk tampil di depan umum.

Public speaking, yang menekankan keberhasilan dalam menyampaikan pesan dari pembicara kepada audiens², merupakan hasil dari beberapa faktor penting dalam komunikasi efektif. Faktor-faktor tersebut meliputi pemahaman yang kuat akan materi yang disampaikan, tingkat kepercayaan diri, kemampuan mengelola situasi dan pendengar, serta penampilan yang menarik dari pembicara.³ Dalam konteksnya, *public speaking* mencakup proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi (mempersuasi), dan/atau menghibur.

Sejarah berbicara di depan umum berkembang sebagai bagian krusial dalam kebudayaan Di Yunani dan Roma, konsep retorika diakui sebagai nukleus dari seni berbicara. Pada masa kini, perubahan mendasar terjadi dalam domain seni berbicara di hadapan publik, yang terdorong oleh kemajuan teknologi seperti konferensi video, presentasi multimedia, dan format nontradisional lainnya. Signifikansi berbicara di depan umum sepenuhnya tergantung pada dampak yang diharapkan oleh pembicara dalam berkomunikasi dengan audiens tertentu. Transformasi ini mencerminkan evolusi konstan dalam cara kita menyampaikan pesan dan memperkuat hubungan

interpersonal melalui platform komunikasi yang terus berkembang.⁴

Memiliki penguasaan terhadap keterampilan yang dimiliki dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memperoleh motivasi yang memudahkan individu dalam menjalankan tugasnya. Terutama dalam aspek kemahiran berkomunikasi, seperti keterampilan berbicara di hadapan umum (*public speaking*). Pelajar yang memiliki keyakinan diri dalam menguasai kemampuan berbicara di depan umum akan mengalami kemudahan dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Pada dasarnya, setiap individu memiliki pengetahuan yang dapat mereka bagikan kepada orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan publik.⁵

Mampu berbicara di hadapan publik menandai suatu keahlian yang amat penting bagi sejumlah besar pelajar, tak peduli apakah mereka merintis karier sebagai pengacara, praktisi medis, calon wirausahawan, atau mengaspirasi untuk memperoleh pekerjaan di lingkungan profesional. Kemampuan ini juga berperan dalam membantu mereka merasa lebih percaya diri ketika berbicara dalam beragam konteks di luar domain akademis, menciptakan landasan yang solid untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka. Para pelajar memerlukan keyakinan diri serta praktik untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Terdapat berbagai peluang bagi pelajar untuk melatih keterampilan berbicara di depan publik. Sebagai ilustrasi, pelajar di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi secara rutin terlibat dalam berbagai kompetisi pidato dan debat setiap tahunnya. Selain itu, keikutsertaan dalam forum semacam ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka dalam berbagai topik kontemporer.⁶

Para pelajar telah menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang terkait dengan kurangnya variasi metode pengajaran yang mampu memperkuat keyakinan mereka dalam berbicara di depan umum. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih bervariasi serta penyediaan materi ajar alternatif seperti *storytelling*. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *storytelling* ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, terutama dalam aspek lisan. Selain itu, pelatihan melalui penggunaan buku cerita juga memiliki potensi dalam membangun karakter, terutama pada tingkat perkembangan anak-anak⁷ serta meningkatkan penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelajar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah terkait dengan kecenderungan pola pembelajaran yang monoton, menjadikan pembelajaran membosankan dengan penerapan struktur tradisional yang masih cenderung pasif dan menitikberatkan pada peran guru, menjadikan pelajar sebagai subjek yang terpinggirkan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi mereka untuk mengekspresikan diri, sehingga mengurangi peluang bagi mereka untuk mengaktifkan penggunaan bahasa secara produktif dan proaktif.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai tempat di mana peserta didik dapat memperkuat karakter yang baik. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik dalam pengembangankarakter mereka dan memberikan dorongan dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Hal ini penting untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang dan kebutuhan akan individu-individu berkualitas. Dan juga investasi pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan sejak dini.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. *Public speaking*

Public speaking berasal dari Bahasa Inggris atau jika diterjemahkan “keterampilan bicara” adalah serangkaian proses yang melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara pembicara dan audiens, di mana pesan, simbol, dan interpretasi terus-menerus terjadi. Ini melibatkan penyampaian informasi secara lisan kepada sejumlah orang dalam situasi publik dengan tujuan mempengaruhi, mengubah pandangan, mengajar, atau memberikan pemahaman kepada khalayak yang spesifik di lokasi tertentu.

Keahlian berbicara di depan umum melibatkan pemahaman dalam ilmu komunikasi,

termasuk diskusi, argumen, pidato, pengaturan rapat, peran sebagai moderator, pengelola acara (MC), dan presentasi. Ini memerlukan kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada audiens yang beragam, baik dalam konteks kelompok maupun individu. Keterampilan tersebut mencakup penerapan strategi dan teknik berbicara yang tepat serta adaptabilitas dalam situasi publik yang berbeda-beda.⁸

2. Kepercayaan Diri

Keyakinan pada kemampuan diri atau percaya diri adalah sikap atau perasaan keyakinan yang kuat terhadap potensi internal seseorang, memungkinkannya untuk bertindak tanpa kecemasan berlebihan. Ini memberikan kebebasan individu untuk mengejar tujuan sesuai kehendaknya sambil mengambil tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, hal ini memungkinkan individu untuk menunjukkan kehangatan dan kesopanan dalam interaksi sosial, sambil memupuk dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Dalam konteks ini, penting juga untuk mengenali baik kelebihan maupun kelemahan individu.⁹

Dalam literatur psikologi, keyakinan diri didefinisikan sebagai kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan internal seseorang yang memadai, disertai dengan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan keterampilan untuk mengoptimalkannya dengan tepat.¹⁰

3. Storytelling

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris dan dapat didefinisikan melalui pemisahan kata-katanya, yang terdiri dari *story* dan *telling*. '*Story*' merujuk pada cerita, sementara '*telling*' mengacu pada proses menceritakan. Oleh karena itu, gabungan kedua kata tersebut membentuk konsep baru, yakni proses menceritakan suatu cerita secara komprehensif. Pengertian ini sejalan dengan penjelasan Kamus Lengkap Bahasa Inggris, yang merinci makna dari istilah *storytelling*. Menurut Echols (1975), *storytelling* terdiri dari dua elemen kata, dimana '*story*' mencerminkan cerita dan '*telling*' merujuk pada penceritaannya. Sehingga, sintesis kedua kata tersebut dalam *storytelling* merujuk pada aktifitas penceritaan cerita atau penyampaian kisah.

Di Indonesia, istilah *storytelling* sering kali merujuk pada konsep yang sama. *Storytelling* merupakan suatu kegiatan aktif yang melibatkan proses bercerita secara sistematis dan menyeluruh. Dari kata dasar '*storytelling*', kita mendapatkan kata '*story*', yang bermakna cerita atau narasi. Pada masa lalu, kegiatan *storytelling* digunakan untuk tujuan menghibur dan mendidik generasi muda. Dalam bentuk '*story*', pesan-pesan penting dapat lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan usia.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini melibatkan metode penelitian berbasis literatur, yang merupakan akuisisi informasi atau karya ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Jenis pendekatan ini tergolong dalam ranah kualitatif karena fokusnya pada penafsiran dan signifikansi dari teks-teks tertulis.¹¹ Pendekatan yang dipakai Sutrisno Hadi (2004) berbasis literatur ini mengarah pada identifikasi serta eksplorasi ide dan pemikiran yang terdapat dalam beragam sumber seperti naskah, tulisan, dan lain sebagainya.

Menurut Suprayogo dan Tobroni, (2001) untuk mengelaborasi dan menganalisis informasi yang terdapat dalam karya literatur dan teks, digunakanlah metode analisis konten. Klaus Krippendorff (1991) menyatakan bahwa Pendekatan ini melibatkan tiga tahap utama, yang mencakup deskripsi, analisis isis secara kritis, dan korelasi untuk mengukur ketepatan dan simpulan yang disampaikan. Pada garis besar, proses pengelolaan informasi dalam konteks penelitian dapat diuraikan menjadi tiga fase: pertama, akuisisi data dari referensi ilmiah, pengelompokan, dan deskripsi; kedua, analisis data setelah melakukan deskripsi konsep dan ide, memanfaatkan analisis berfikir induktif, deduktif, dan interaktif; dan ketiga, penafsiran data untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil interpretatif ini menjadi landasan bagi perkembangan konsep dan gagasan terkait dengan objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memperkuat Kepercayaan Diri dalam *Public speaking*

Public speaking adalah keterampilan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia profesional maupun personal. Salah satu faktor kunci yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam *public speaking* adalah tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang kuat akan membuat pembicara lebih tenang, jelas, dan meyakinkan di depan audiens¹².

Ketika berbicara secara publik, pembicara dan pendengar terlibat dalam suatu proses komunikasi yang melibatkan pembangunan interaksi dengan sejumlah individu, di mana timbul pemahaman bersama dan pengakuan terhadap kepentingan bersama, merupakan suatu aspek yang signifikan. Sejak zaman kuno, istilah *public speaking* awalnya dikenal sebagai retorika atau retorik dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata Yunani Kuno "*rhet*," yang merujuk pada individu yang mahir dan fasih dalam seni berbicara. Seiring waktu, hubungan ini berkembang dan melibatkan dinamika kompleks yang membutuhkan kecerdasan interpersonal serta keterampilan berkomunikasi yang canggih. Pengertian retorika telah berkembang untuk mencakup keterampilan dalam menyampaikan ide, pandangan, dan pendapat, serta keahlian dalam berbicara dengan lancar, mempengaruhi audiens melalui kata-kata, dan kemampuan untuk berkreasi dan improvisasi.

Keahlian dalam berbicara atau keterampilan *public speaking* di depan umum adalah suatu kemampuan yang sangat penting dan bernilai tinggi. Mampu mengungkapkan ide, gagasan, atau pandangan dengan jelas dan efektif di hadapan audiens merupakan keterampilan komunikasi yang esensial dalam berbagai konteks termasuk dalam kategori *soft skills* yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak-anak.¹³ Berbicara di depan umum dianggap sebagai bentuk seni yang melibatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif di hadapan audiens yang luas. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu, mulai dari usia 10 hingga 90 tahun, akan menghadapi situasi di mana mereka perlu berbicara di depan banyak orang. Keahlian dalam berpidato di hadapan khalayak menjadi esensial bagi semua kalangan, termasuk para pendidik dan guru di sekolah dasar. Mereka diharapkan mampu melatih pelajar-pelajar dalam hal berbicara di depan umum sejak usia dini, membantu mereka mengembangkan keahlian komunikasi yang vital. Berikut adalah beberapa materi yang dapat membantu memperkuat kepercayaan diri dalam *public speaking*:

a. Penguasaan Materi:

- a) Persiapkan diri dengan baik terkait materi yang akan disampaikan.
- b) Pahami secara mendalam topik yang akan dibahas.
- c) Penguasaan materi akan memberikan rasa yakin dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

b. Latihan Berulang:

- a) Praktikkan presentasi secara berkala untuk memperoleh kefamiliaran dengan materi dan mengurangi rasa gugup.
- b) Latihan membantu mengasah keterampilan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri.

c. Penguasaan Teknik Bernapas dan Berbicara:

- a) Pelajari teknik bernapas yang baik untuk menjaga ketenangan dan kontrol diri.
- b) Latih teknik berbicara dengan intonasi yang tepat untuk meningkatkan daya tarik dan keyakinan saat berbicara di depan umum.

d. Posisi Tubuh dan Kontak Mata:

- a) Posisi tubuh yang tegak dan ekspresi wajah yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- b) Pertahankan kontak mata dengan audiens untuk menciptakan keterhubungan dan memperlihatkan keyakinan diri.

e. Penerimaan Terhadap Kritik:

- a) Terima kritik dengan bijak dan gunakan sebagai peluang untuk berkembang.
- b) Mengelola kritik dengan baik akan meningkatkan kepercayaan diri dan kematangan dalam berbicara di depan umum.

f. Visualisasi Kesuksesan:

- a) Gunakan teknik visualisasi untuk membayangkan diri sukses dan percaya diri saat berbicara di

depan umum.

- b) Membayangkan keberhasilan dapat meningkatkan keyakinan diri dan mengurangi ketakutan.

g. Mengenal Audiens:

- a) Pahami audiens Anda untuk menyesuaikan presentasi dengan kebutuhan dan harapan mereka.
- b) Rasa percaya diri dapat tumbuh ketika Anda merasa terhubung dengan audiens.

h. Pelatihan *Public speaking*:

- a) Ikuti kursus atau pelatihan *public speaking* untuk mendapatkan panduan dan umpan balik dari para ahli.
- b) Berinteraksi dengan instruktur dan peserta lain dapat membangun rasa percaya diri.

Dengan memperhatikan dan mengasah aspek-aspek ini, seseorang dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dalam *public speaking*, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberhasilan presentasi dan pengaruh positif terhadap audiens.

Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum diimplementasikan melalui beragam aktivitas, seperti narasi, pertunjukan, permainan, dan demonstrasi ekspresi tubuh merupakan bagian integral dari sesi pelatihan.

Keberhasilan pelatihan dapat dinilai melalui kemampuan peserta untuk mengulang kembali narasi yang telah disampaikan, seiring dengan respons dan tingkat antusiasme yang mereka tunjukkan ketika mengikuti serta merespons pertanyaan. Evaluasi ini mencakup kapasitas peserta dalam mereplikasi informasi dengan akurat, sekaligus mengukur tingkat keterlibatan dan semangat mereka selama interaksi dengan materi pelatihan.¹⁴

2. Mengembangkan Karakter melalui *Storytelling*

Fokus utama kegiatan *storytelling* adalah pada pelaksanaan, pengalihan, dan pembangunan naratif daripada menganggap cerita sebagai objek.¹⁵ *Storytelling* merupakan strategi pemanfaatan naratif sebagai sarana komunikasi untuk berbagi pengetahuan. Melalui ekspresi cerita atau penyampaian naratif, hal ini tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga memperkuat potensi akuisisi pengetahuan.

Pengalaman yang diberikan oleh *storytelling* memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran. Kegiatan *storytelling* tidak hanya mendukung pemahaman, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Selain itu, melalui kegiatan *storytelling*, dapat membantu pemahaman terhadap beragam perbedaan multikultural dan meningkatkan proses pembelajaran berkelompok. Ada empat aspek yang menjadi dasar cerita, yaitu:

- a) peningkatan retensi informasi penting secara lebih komprehensif saat pendidik mengulas cerita yang telah dibaca;
- b) pengambilan peran aktif oleh pendengar saat menceritakan kisah;
- c) penempatan kegiatan bercerita dalam urutan yang tepat;
- d) penggunaan bahasa yang efektif ketika merekam kembali sebuah cerita.

Secara esensial, teknik *storytelling* dapat dianggap sebagai suatu metode penceritaan atau berbicara secara naratif. Penggunaan pemanfaatan teknik bercerita dapat dianggap sebagai suatu strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak.¹⁶ Fenomena ini dipicu oleh proses transmisi informasi melalui narasi dan penjelasan verbal yang diungkapkan oleh narator kepada audiens. Dalam kerangka ini, peran utama sebagai pencerita berada di tangan para praktisi pendidikan dan pelajar. Namun demikian, saat mengadopsi pendekatan ini, menjadi krusial untuk memberikan penekanan yang kuat pada kejelasan pengembangan arah dan tujuan cerita, terutama dalam aspek ekspresi, struktur naratif, tingkat kematangan anak, serta kondisi dan situasi kelas pada waktu yang bersangkutan. Lebih lanjut, penyesuaian yang hati-hati terhadap dinamika pembelajaran dan kesadaran terhadap respon individu anak-anak menjadi faktor penentu keberhasilan metode bercerita dalam konteks pendidikan.

Kehadiran pendekatan pembelajaran menggunakan metode cerita naratif dapat menjadi salah satu opsi yang diharapkan mampu menciptakan transformasi ketika pada peserta didik menuju arah yang lebih positif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan daya tarik cerita untuk memikat perhatian peserta didik, guna secara simultan meresapi peristiwa dan imajinasi yang

terselip dalam narasi, metode bercerita tak sekadar menjadi sarana untuk mengkomunikasikan informasi. Melainkan, metode ini melibatkan diri sebagai instrumen efektif dalam membentuk nilai-nilai serta menciptakan sikap positif pada para peserta didik. Tidak hanya itu, narasi cerita juga mampu menyajikan pengalaman mendalam dan mendidik melalui tindakan serta sikap yang ditunjukkan oleh karakter-karakter di dalamnya. Penggunaan metode ini dalam merancang materi pembelajaran melibatkan aspek-aspek beragam, termasuk penerapan nilai-nilai moral, penyampaian kisah para rasul, epik pahlawan, seni tari, dan bahkan pengenalan berbagai dimensi budaya yang kaya di Indonesia.¹⁷

Nur Azizah & Ali (2017) mengimplementasikan teknik *Storytelling* melalui enam pendekatan, yakni:

- 1) menyampaikan narasi secara langsung dari sumber buku dongeng;
- 2) menggunakan ilustrasi yang terdapat dalam buku sebagai alat bantu;
- 3) melakukan kegiatan mendongeng;
- 4) memanfaatkan papan flanel sebagai media visual;
- 5) menghadirkan boneka sebagai elemen pendukung; dan
- 6) memanfaatkan permainan dengan jari-jari tangan.

Dalam praktik kegiatan *storytelling*, variasi cerita dapat mencakup dongeng, narasi, dan karya fiksi. Cerita rakyat, sebagai contoh, merupakan rekam jejak naratif dari masa lampau yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Menurut penjelasan Fitroh et al. (2015), narasi dari dongeng rakyat dianggap sebagai alat pembelajaran budaya yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, karena cerita tersebut mengandung unsur-unsur khas dan mencerminkan keberagaman serta kekayaan budaya dan sejarah di berbagai daerah Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter melalui metode *storytelling* menjadi suatu aspek yang amat krusial, sebab mampu mengangkat dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter ke dalam rutinitas keseharian. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui memberikan ilustrasi perilaku jujur yang spesifik dalam keseharian. Pendekatan cerita menggunakan teknik mengekspos peristiwa sejarah yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, secara menyeluruh itu berkaitan dengan narasi kebaikan maupun kisah kezaliman. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Mujib yang menegaskan penerapan metode tersebut membuktikan efektivitasnya, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tersentuh ketika mereka mendengarkan suatu kisah, sehingga mampu menilai baik atau buruknya karakter yang terlibat dalam cerita tersebut. Melalui pemberian stimulus semacam itu, dengan otomatis kita dapat mendorong para pembelajar untuk terlibat dalam tindakan kebajikan, membentuk karakter yang mulia, serta memperkuat dimensi spiritualitas. Ini dapat terwujud melalui penyelenggaraan kegiatan yang merangsang pertumbuhan moral dan penguatan nilai-nilai etika, sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan kebaikan dan kebenaran mereka. Hal ini memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan karakter serta moralitas peserta didik, karena mereka terinspirasi oleh contoh-contoh baik dan diingatkan akan konsekuensi dari tindakan yang tidak bermoral. Selain itu, penekanan pada pengembangan kepekaan jiwa dapat menjadi landasan untuk membangun sikap empati dan toleransi dalam interaksi sosial mereka.¹⁸

5. KESIMPULAN

1. *Public speaking* dan Kepercayaan Diri:
 - 1) *Public speaking* merupakan keterampilan penting dalam kehidupan profesional dan personal.
 - 2) Tingkat kepercayaan diri berperan kunci dalam keberhasilan *public speaking*, menciptakan ketenangan dan keyakinan bagi pembicara.
 - 3) Pembicaraan di depan umum merupakan soft skill yang esensial, terutama untuk anak-anak, dan dapat diasah melalui penguasaan materi, latihan berulang, teknik bernapas, posisi tubuh, penerimaan terhadap kritik, visualisasi kesuksesan, pengetahuan audiens, dan pelatihan *public speaking*.

- 4) Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum dapat diimplementasikan dengan berbagai aktivitas, seperti narasi, permainan, dan demonstrasi ekspresi tubuh.
2. *Storytelling* untuk Pengembangan Karakter:
 - 1) *Storytelling* bukan hanya alat hiburan tetapi juga strategi komunikasi untuk berbagi pengetahuan.
 - 2) *Storytelling* memiliki dampak positif dalam pembelajaran dan pengembangan kemampuan berbahasa.
 - 3) Empat aspek dasar cerita melibatkan peningkatan retensi informasi, peran aktif pendengar, urutan cerita yang tepat, dan penggunaan bahasa yang efektif.
 - 4) Metode *storytelling* dapat membentuk karakter pada anak-anak, memperkuat nilai moral, dan meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya.

Implementasi *storytelling* melibatkan berbagai pendekatan, seperti narasi langsung, ilustrasi, kegiatan mendongeng, papan flanel, boneka, dan permainan jari.

- 5) Pendidikan karakter melalui *storytelling* memiliki dampak positif, mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan rohani, serta membangun kepekaan jiwa dan empati dalam peserta didik.
 Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, baik *public speaking* maupun *storytelling* dapat dijadikan instrumen efektif untuk pengembangan diri dan karakter pada individu, terutama pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: 2006), hal 193.
- Ade Tuti Turistiati. *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, (Bogor: Mitra Wacana Media, 2019)
- Alkaaf, F. *Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students*. Cogent Education, 4(1), (2017). 1–23. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>
- Andolina, M. W., & Conklin, H. G. Speaking With Confidence and Listening With Empathy: The Impact of Project Soapbox on High School Students. *Theory and Research in Social Education*, (2018). 46(3), 374–409. <https://doi.org/10.1080/00933104.2018.1435324>
- Anshari, H.M. H. *Kamus psikologi*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1996)
- Azis, K., Sunardi, S., & Subhan, Y. A. Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Bergambar. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, (2022). 3(2), 111-117.
- Bundiati D. Sihite, Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (2016): 7.
- Firda Agustina, Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Storytelling, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 10, No. 2 (2019): 277-278.
- Hojanto, O. *Public Speaking Mastery*. (Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Lauster, P. *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. (Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2002)
- Noer, M. *Mengasah Kemampuan Public Speaking*. (2017) Retrieved from <https://www.presentasi.net/author/noer%0Apressadm/>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. BELAJAR PUBLIC SPEAKING SEBAGAI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, (2019). 2(1)
- Suyanto Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005). Cet.1, hlm. 186
- Website <http://www.Publikspeakingmagic> diakses Tanggal 10 January 2024
- Yan Ardian Subhan, Sunardi dan Kholil Azis. Membangun Percaya Diri dalam Public Speaking Melalui Story Telling. *Madaniya*, Vol. 4, No. 1, (2023)